



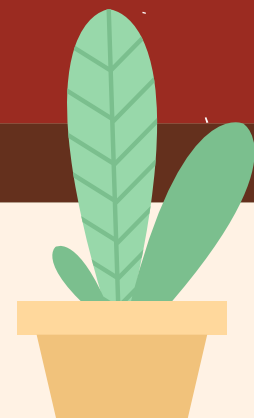
ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN



aliran-aliran klasik dalam pendidikan

Aliran-aliran klasik dalam pendidikan dimulai dari para pemikiran-pemikiran para ahli. Sampai saat ini aliran-aliran tersebut masih sering digunakan walaupun dengan perkembangan-perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang telah dimulai pada zaman Yunani kuno adalah berkembang dengan pesat di Eropa dan Amerika Serikat.

Aliran-aliran klasik yang meliputi aliran empirisme, nativisme, naturalisme, konvergensi, progresivisme, esensialisme, dan perenialisme. Yang merupakan benang-benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pendidik masa lalu, kini, dan mungkin yang akan datang.



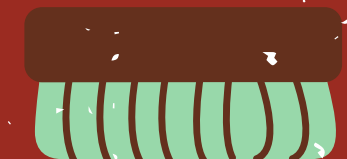


A. ALIRAN EMPIRISME

Aliran empirisme bertolak dari Lockean Tradisional yang mementingkan simulasi eksentral dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Tokoh perintisnya adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "tabula rasa", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digoreskan oleh lingkungan. Menurut aliran ini, pendidikan sebagai faktor luar memegang peran sangat penting, sebab pendidikan penyediaan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku sikap, sikap, watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kelemahan aliran ini adalah hanya mementingkan pengalaman sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir di sampingkan.

B. ALIRAN NATIVISME

Aliran nativisme bertolak dari Leibnitzian Tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidik, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tokoh aliran nativisme adalah Schopenhaur filsuf Jerman (1788-1860) Ia berpendapat bahwa bayi lahir itu sudah dengan bawaan baik dan buruk. Faktor lingkungan kurang mempengaruhi terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Tetapi pembawaan bukanlah salah satu faktor yang menentukan perkembangan masih banyak faktor lain.



C. ALIRAN NATURALISME

Toko aliran ini adalah J. J. Roussen seorang filsuf Prancis (1712-1778). Naturalisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia mempunyai bawaan baik, namun pembawaan tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan, sehingga aliran naturalisme sering disebut negativisme, karena terdapat bahwa pendidikan wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alami. Naturalisme memiliki tiga prinsip yaitu:

1. Anak didik belajar melalui pengalaman sendiri.
2. Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
3. Program pendidikan di sekolah harus sesuai dengan minat dan bakat kepada anak didik.

D. ALIRAN KONVERGENSI

Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939) seorang ahli pendidik Jerman. Aliran ini merupakan kombinasi dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor bawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Dengan demikian, konferensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembakaran/bakat dan lingkungan. Hanya saja, William Stern tidak menerangkan seberapa besar perbandingan pengaruh dua faktor tersebut sampai sekarang pengaruh dari faktor tersebut belum bisa ditetapkan. Oleh karena itu teori William Stern disebut teori konvergensi artinya memusat ke satu titik.





E. ALIRAN PROGRESIVISME

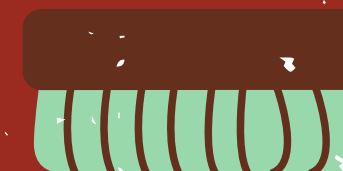
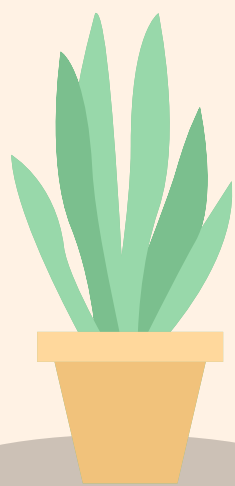
Tokoh aliran progresivisme adalah Jonh Dewey, aliran ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalah yang bersifat mengancam dirinya. Aliran ini memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan. Jasmani dan rohani terutama kecerdasan perlu dioptimalkan, artinya peserta didik diberikan kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian yang berlangsung di sekitarnya sehingga suatu belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.

F. ALIRAN ESENSIALISME

Aliran esensialisme bersumber dari filsafat idealisme dan realisme. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama 4 abad yang lalu, yaitu zaman renaissance. Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh pendidikan renaissance yang pertama adalah Johan Comenius (1592-1670), yaitu agar sesuatu diajarkan melalui indra. Tokoh kedua adalah Johan Frieddrich Herbart (1776-1841) menyesuaikan seseorang dengan kebajikan tuhan. Tokoh ketiga adalah William T. Harris (1835-1909) menjadikan realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakan dan bersendikan kesatuan spiritual.

E. ALIRAN PERENIALISME

Tokoh aliran perenialisme adalah Plato, Aris Toteles dan Thomas Aquinos. Perenialisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar pendidikan sekarang. Pandangan aliran ini tentang pendidikan adalah belajar untuk berpikir. Pada awalnya peserta didik diberikan kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Selanjutnya perlu dilatih pula kemampuan yang lebih tinggi seperti berlogika, retorika dan bahasa.



konsep pendidikan ki hajar dewantara

A, BIOGRAFI SINGKAT KI HAJAR DEWANTARA



Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889, ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, Putera Kanjeng Gusti Hadipati Haryo Suryosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam 3. Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga keturunan Keraton Yogyakarta sehingga Ki Hajar Dewantara di didik dengan latar belakang keluarga Keraton Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara pertama kali masuk Europeesche lagere school, setelah tamat Ki Hajar Dewantara melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, Ki Hajar Dewantara tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Ki Hajar Dewantara juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs, sehingga berhasil mendapatkan ijazah. Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juni 1913 membentuk panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan nederland, dalam bahasa Indonesia yang singkat "komisi Bumi putera". Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok. Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin Indische party (3 serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat padat, pada tanggal 18 Agustus 1913 dikeluarkan surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang. Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. beliau memilih berjuang secara total dalam bidang pendidikan guna melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki integritas tinggi dan juga cinta tanah air. pada tanggal lahir Ki Hajar Dewantara dijadikan Hari Pendidikan Nasional di Indonesia, ia meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di sana.



B. TERBENTUKNYA PERGURUAN TAMAN SISWA

Ki Hajar Dewantara memahami betul kemana arah pendidikan pemerintahan Kolonel itu. maka ia bercerita meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menegaskan derajat dan martabat bangsanya. terdorong oleh cita-cita itu, Ki Hajar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama 1 tahun di sekolah Adi Dharma, memutuskan untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. kelahiran Perguruan Taman Siswa jelas menjadikan tandingan bagi sekolah-sekolah milik pemerintahan kolonial. Perguruan Taman Siswa ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. kondisi ini Tentunya menjadi ancaman bagi pemerintahan kolonial. Eksistensi perguruan taman siswa dirasakan pemerintahan kolonial mulai menjadi ancaman bagi mereka. oleh karena itu, mereka mulai mencari-cari alasan untuk menutupi perguruan ini. Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa, karena banyak sekali ancaman-ancaman dari pemerintahan kolonial. setelah zaman kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang pertama. namanya diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan dan tanggal kelahirannya menjadi Hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI Nomor 305 tahun 1959 tanggal 28 November 1959.





C. ASAS PENDIDIKAN PERGURUAN TAMAN SISWA

Untuk mewujudkan cita-cita itu, maka diterapkan atas asas-asas pendidikan dan dasar-dasar. asas pendidikannya dikenal dengan asas 1922.

1. Pasal pertama : hak seorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingatkan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
2. Pasal kedua : dalam sistem ini maka pelajaran berarti pendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya.
3. Pasal ketiga : tentang zaman yang akan datang rakyat kita ada di dalam kebingungan.
4. Pasal keempat : dasar kerakyatan.
5. Pasal kelima : untuk dapat berusaha menurut asas dengan bebas dan leluasa maka kita harus bekerja menurut kekuasaan sendiri.
6. Pasal keenam : keharusan untuk mempelajari diri sendiri segala usaha Taman Siswa.
7. Pasal ketujuh : keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat kebahagiaan anak didik.

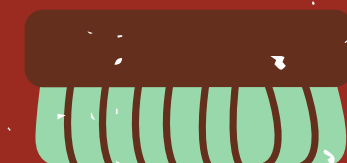


D. SISTEM PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Corak dan cara pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus bersifat Nasional, artinya secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengakibatkan budaya lokal. pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara bercorak nasional pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri. falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara bukan semata-mata sistem pendidikan berjuang, melainkan juga merupakan suatu pernyataan falsafah dan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among sebagai perwujudan konsepsi beliau adalah menempatkan anak-anak sebagai sentral proses pendidikan.



sistem among dalam peroses pendidikan



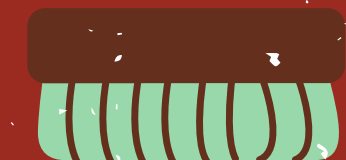
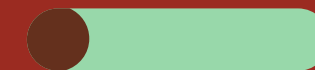
video implementasi



kesimpulan

Pemikiran pendidikan sejak dulu kini dan masa yang akan datang terus berkembang. Hasil-hasil dari pemikiran itu disebut aliran atau gerakan baru dalam pendidikan. Aliran atau gerakan tersebut mempengaruhi pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan di Indonesia. Dari sisi lain, Indonesia juga muncul gagasan-gagasan tentang pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan yaitu taman siswa dan INS kayu tanam.

Kajian tentang berbagai aliran atau gerakan pendidikan itu akan memberikan pengetahuan dan wawasan historis kepada tenaga kependidikan. Hal itu sangat penting, agar para pendidik dapat memahami dan pada gilirannya kelak dapat memberikan kontribusi terhadap dinamika pendidikan itu dan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa dengan pengetahuan dan wawasan historis tersebut setiap tenaga kependidikan diharapkan memiliki bekal yang memadai dalam meninjau berbagai masalah yang dihadapi serta pertimbangan yang tepat dalam menetapkan kebijakan atau tindakan sehari-hari.





TERIMA KASIH

